

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Program Kegiatan Masjid**

##### **1. Pengertian program kegiatan**

Program merupakan pernyataan tertulis tentang sesuatu yang harus dimengerti dan diusahakan, menggambarkan tentang apa yang perlu dilaksanakan dan mengapa hal itu perlu dilaksanakan atau suatu pernyataan tertulis tentang situasi, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, masalah-masalah yang hendak dipecahkan, dan cara-cara pemecahannya.<sup>1</sup>

Sebuah program bukanlah hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program tentu berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Dengan pengertian bahwa program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan, maka program merupakan sebuah sistem, yang merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi di dalam sebuah organisasi, jadi harus melibatkan sekelompok orang.<sup>2</sup> Program dapat juga

---

<sup>1</sup>I Gede Suyatno, *Program Pengabdian pada Masyarakat Bentuk, Jenis dan Sifatnya*, (Lampung: Universitas Lampung, 1986), hlm. 88

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2007), hlm. 3

diartikan sebagai kegiatan yang memuat komponen-komponen program. Komponen-komponen itu meliputi: tujuan, sasaran, isi, dan jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya, organisasi penyelenggaraan dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Sedangkan pengertian kegiatan adalah bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan.<sup>4</sup>

Jadi program kegiatan adalah suatu program/rencana yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan yang ingin dicapai.

## 2. Pengertian Masjid

Dilihat dari segi harfiah masjid berarti tempat sembahyang. Asal kata masjid sendiri dari bahasa arab yaitu *sajada (fil madhi)*, yang kemudian diberi awalan *ma*, sehingga terjadi *isim makan* yang mana *isim makan* ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, masjid sehingga maknanya menjadi tempat sujud. Perluasannya menjadi tempat sembahyang.<sup>5</sup> Istilah masjid mengandung pengertian tempat ibadah bagi umat Islam untuk melaksanakan kewajiban shalat lima waktu yang

---

<sup>3</sup>H.D. Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2000), hlm. 1

<sup>4</sup>Zakiah Deradjat, *Ilmu Jiwa dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 63

<sup>5</sup>Sidi Gazalba, "*Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*", (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), hlm. 118

diperintahkan Allah SWT.<sup>6</sup> Pengertian lain tentang masjid adalah tempat bersujud. Seluruh permukaan bumi kecuali kuburan dan tempat najis/kotor adalah tempat bersujud atau ibadahnya umat Islam. Dengan demikian, kewajiban seorang muslim untuk beribadah kepada Allah SWT tidak terikat oleh ruang karena seluruh permukaan bumi merupakan tempat menghambakan diri kepada Allah SWT. sujud dalam pengertian lahir adalah gerakan fisik atau jasmani, sedangkan dalam pengertian batin adalah pengabdian kepada Allah SWT.

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya.<sup>7</sup> Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, iqamah, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafadz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah maupun kemaslahatan sosial. Masjid harus dikelola sedemikian baiknya sehingga aset dan potensi ini dapat berdampak luas dan bermanfaat kepada umatnya yang terus dilanda kelemahan, kemiskinan, dan kebodohan bervariasi jenis masjid dan upaya masyarakat menimbulkan bervariasi manajemen masjid yang dianut dan kita tidak memiliki standar yang disukai Allah. Oleh karena itu kita perlu memiliki suatu pegangan

---

<sup>6</sup> Wahyudin Sumpeno, *Perpustakaan Masjid (Pembinaan dan Pengembangan)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 1

<sup>7</sup> Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), hlm. 7

bagaimana sebaiknya mengelola masjid itu untuk mencapai masjid yang bermanfaat bagi umat.<sup>8</sup>

Selain di atas fungsi masjid adalah:<sup>9</sup>

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengamalan batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama
- f. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat
- h. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

---

<sup>8</sup>Sofyan Syafari Harahap, "*Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisator*", (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1993), hlm. 11-12

<sup>9</sup>Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid...*, hlm. 7-8

Di era kebangkitan umat saat ini. Fungsi dan peran masjid mulai diperhitungkan. Setidaknya, selain hal di atas ada tujuh fungsi dan peran masjid dalam manajemen potensi umat:<sup>10</sup>

- a. Masjid merupakan tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- b. Masjid merupakan tempat kaum muslimin untuk berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- c. Masjid tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- d. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan kaum muslimin.
- e. Masjid tempat pembinaan dan kader-kader pimpinan umat.
- f. Masjid tempat untuk mengumpulkan dana, menyimpan, dan membaginya.
- g. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Secara umum pengelolaan masjid kita masih memprihatinkan, apa kiranya solusi yang bisa dicoba untuk ditawarkan dalam mengaktualkan fungsi dan peran masjid di era modern. Hal ini selayaknya perlu kita pikirkan bersama agar masjid dapat menjadi sentra aktivitas kehidupan umat kembali sebagai mana telah ditauladankan oleh Rasulullah saw bersama para sahabatnya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ramlan Marjoned, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), hlm. 7

<sup>11</sup> Ahmad Sarwono, *Masjid Jantung Masyarakat*, (Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2003), hlm.

Pada masa sekarang masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan manajemen yang baik, tegasnya, perlu tindakan-tindakan mengaktualkan fungsi dan peran masjid dengan memberi warna dan nafas modern. Pengertian masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan islam telah memberi warna tersendiri bagi umat Islam modern. Tidaklah mengherankan bila suatu saat, Inshaallah, kita jumpai masjid yang dikelola dengan baik, terawat kebersihannya, kesehatan dan keindahannya. Terorganisir dengan manajemen yang baik serta memiliki tempat pelayanan sosial seperti: poliklinik, TPA, sekolah, madrasah diniyah, majelis taklim, dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang. Hal ini semakin menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam kehidupan umat beragama.

Dari penjelasan fungsi masjid yang telah dipaparkan di paragraf di atas, maka masjid mempunyai banyak fungsi selain ibadah yang tentunya dapat kita jadikan acuan untuk membangun masyarakat. Pembangunan masyarakat ini akan bisa terjadi ketika kita mampu untuk membangun masjid itu sesuai dengan fungsinya. Masjid yang sejatinya mempunyai banyak fungsi selain ibadah itu, bisa menjadi sebuah solusi dalam

---

<sup>12</sup> Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid...*, hlm. 80

masyarakat apabila ada kemauan dari masyarakat untuk menggunakan masjid itu sesuai dengan fungsinya.<sup>13</sup>

### 3. Macam-macam program kegiatan masjid

Masjid yang semarak dapat dilihat salah satunya adalah dengan berbagai aktivitas kegiatan yang ramai, baik ramai dari ragam jenis kegiatannya atau ramai dengan jamaah yang antusias mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid tersebut.<sup>14</sup>

Merumuskan program kegiatan merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh pengurus masjid dengan melibatkan jamaah tentunya. Suatu keharusan karena dengan merumuskan program kegiatan maka dapat memudahkan pengurus dan jamaah dalam melakukan berbagai kegiatan yang sudah tersusun dengan rapi dan kegiatan tersebut dapat dipersiapkan dengan baik sehingga hasil dari kegiatan tersebut dapat berjalan dengan maksimal dan bermanfaat buat jamaah dan ummat Islam tentunya. Dan mengapa harus melibatkan jamaah? Karena program yang baik adalah program kegiatan yang memang sesuai dengan kebutuhan jamaah, sehingga jamaah akan merasa memiliki program kegiatan tersebut. Dengan demikian peran serta dan antusias jamaah pun akan lebih besar sehingga semuanya akan terlibat dalam memakmurkan masjid.

Ada beberapa macam program secara luas yang nantinya dapat dijabarkan sendiri sesuai dengan kebutuhan masjid dan para jamaahnya.

---

<sup>13</sup>Khozin, *Refleksi Keberagaman dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 12-13

<sup>14</sup>Moh. Muchtar Ilyas, *Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. IX "Evaluasi Program Pemberian Dana Bantuan Tempat Ibadat: Kasus Renovasi Masjid Al-Hasan di Dusun Kunto Kecamatan Tembelang Jombang"*, (Harmoni, 2010), hlm. 87

Kemudian dalam kesempatan ini program yang disajikan terbagi dari beberapa bidang program dan masing - masing bidang memiliki program yang dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masjid dan jamaah.

Berikut macam-macam program kegiatan masjid sesuai dengan bidang yang dapat di lakukan:<sup>15</sup>

#### **a. Bidang Ubudiyah**

Yang dimaksud bidang ubudiyah adalah kegiatan masjid yang menyangkut peribadatan bersifat secara khusus, diantaranya adalah :

- 1) Pelaksanaan shalat lima waktu, dengan menentukan muadzin dan imamnya
- 2) Pelaksanaan shalat jumat, dengan menentukan khatib dan imam beserta cadangannya
- 3) Pelaksanaan shalat tarawih dan witr, dengan menetapkan imam dan juga menyiapkan penceramah dalam kegiatan Ramadhan
- 4) Kegiatan spiritual seperti berdzikir, berdoa, beri'tikaf, mengaji Al-Qur'an, berinfaq, dan bersedekah.

#### **b. Bidang Pendidikan**

Program ini dirancang dalam rangka memberikan wawasan keilmuan kepada para jamaah, sehingga jamaah dapat meluaskan wawasan keislaman dengan baik dan benar. Diantaranya adalah :

- 1) Pelatihan kerajinan
- 2) Kesenian hadrah

---

<sup>15</sup> Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid...*, hlm. 69-74

3) Madrasah diniyah

#### **c. Bidang Pelayanan**

Yaitu bidang yang menyangkut pelayanan kepada jamaah dan masyarakat pada umumnya. Diantaranya adalah :

- 1) Kegiatan bimbingan dan penyuluhan
- 2) Layanan kesehatan
- 3) Santunan sosial

#### **d. Bidang Keagamaan**

Meliputi kegiatan rutin seperti:

- 1) Peringatan hari-hari besar Islam
- 2) Pelatihan adzan dan bilal

#### **e. Bidang Fisik dan Sarana**

Yaitu bidang yang merawat serta menata masjid agar menunjang berbagai kegiatan yang dilaksanakan di masjid.

Demikian macam program kegiatan Masjid, yang tentunya nanti dapat disesuaikan dan dirumuskan serta dalam tahap pelaksanaannya ada kontrol dari semua pengurus masjid dan jamaah. Dengan program kegiatan Masjid yang baik, maka masjid dapat sebagai sarana pembinaan masyarakat Islami.<sup>16</sup>

## **B. Motivasi Ibadah**

### **1. Pengertian Motivasi**

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 74

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan kearah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif di luar diri individu atau hadiah.<sup>17</sup>

Motivasi adalah sebuah alasan atau dorongan seseorang untuk bertindak. Orang yang tidak mau bertindak sering kali disebut tidak memiliki motivasi. Alasan atau dorongan itu bisa datang dari luar maupun dari dalam diri. Sebenarnya pada dasarnya semua motivasi itu datang dari dalam diri, faktor luar hanyalah pemicu munculnya motivasi tersebut. Motivasi dari luar adalah motivasi yang pemicunya datang dari luar diri kita. Sementara motivasi dari dalam ialah motivasinya muncul dari inisiatif diri kita.

Pada dasarnya motivasi itu hanya dua, yaitu untuk meraih kenikmatan atau menghindari dari rasa sakit atau kesulitan. Uang bisa menjadi motivasi kenikmatan maupun motivasi menghindari rasa sakit.<sup>18</sup> Jika kita memikirkan uang supaya kita tidak hidup sengsara, maka disini alasan seseorang mencari uang untuk menghindari rasa sakit. Sebaliknya ada orang yang mengejar uang karena ingin menikmati hidup, maka uang sebagai alasan seseorang untuk meraih kenikmatan. Sedangkan motivasi menurut Moch. Uzer Usman adalah suatu proses untuk menggiatkan

---

<sup>17</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990), hlm. 173

<sup>18</sup>M. Karebet Widjajakusuma, dkk, *Pengantar Manajemen Syariat*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2003), hlm. 166-168

motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>19</sup>

#### **a. Teori-teori motivasi**

Setiap orang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Sebenarnya semua faktor-faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa motivasi, akan selalu berkait dengan soal kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan.<sup>20</sup> Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Kalau sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan. Keadaan tidak seimbang atau adanya rasa tidak puas itu, diperlukan motivasi yang tepat. Kalau kebutuhan itu telah terpenuhi, telah terpuaskan, maka aktivitas itu akan berkurang dan sesuai dengan dinamika kehidupan manusia, sehingga akan timbul tuntutan kebutuhan yang baru.

---

<sup>19</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hlm.28-29

<sup>20</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 78

Menurut teori Morgan yang ditulis kembali oleh S. Nasution, manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan:<sup>21</sup>

- 1) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas
- 2) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain
- 3) Kebutuhan untuk mencapai hasil
- 4) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Teori tentang motivasi ini lahir dan awal perkembangannya ada di kalangan para psikolog. Menurut ahli jiwa “Teori Maslow” dijelaskan bahwa dalam motivasi itu ada suatu hierarki, maksudnya motivasi itu ada tingkatan-tingkatannya, yakni dari bawah ke atas. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang selalu bergayut dengan soal kebutuhan, yaitu:<sup>22</sup>

- 1) Kebutuhan fisiologis
- 2) Kebutuhan akan keamanan
- 3) Kebutuhan akan cinta dan kasih
- 4) Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri

Di samping itu ada teori-teori lain yang perlu diketahui:

- 1) Teori Insting (Teori Mc. Dougall)

Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 78-80

<sup>22</sup>J. Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 11-16

berkaitan dengan insting atau pembawaan. Dalam memberikan respon terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari.<sup>23</sup>

## 2) Teori fisiologis

Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Atau disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan makanan, minuman, udara dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang. Dari teori inilah muncul perjuangan hidup, perjuangan untuk mempertahankan hidup, *struggle for survival*.<sup>24</sup>

## 3) Teori Psikoanalistik (Teori Freud)

Teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni *id dan ego*.<sup>25</sup>

Selanjutnya motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri, yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap masalah untuk orang dewasa, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin,

---

<sup>23</sup>Dale H. Schunk, *Motivasi dalam Pendidikan Teori, Penelitian, dan Aplikasi*, terj. Ellys Tejo, (Jakarta: Indeks Permata Puri Media, 2012), hlm 28

<sup>24</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 82-83

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 83

dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>26</sup>

### b. Fungsi motivasi

Keberhasilan suatu usaha dalam mencapai tujuan, sangatlah ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi. Ibadah seseorang akan sulit didapat tanpa adanya usaha mengatasi permasalahan atau kesulitan. Proses usaha dalam menyelesaikan kesulitan tersebut memberikan dorongan yang sungguh kuat. Dalam Islam secara jelas menerangkan bahwa memotivasi dalam usaha mengatasi kesulitan sangatlah berhubungan erat dengan keberhasilan seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Zalzalah ayat 7-8<sup>27</sup>:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا

يَرَهُ ۗ

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*

Ada empat fungsi motivasi yaitu:<sup>28</sup>

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak dari setiap kegiatan
- 2) Menentukan arah, yakni kearah tujuan yang dikehendaki

<sup>26</sup>Ibid., hlm. 83

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), hlm 909

<sup>28</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 84

- 3) Menyeleksi perbuatan, perbuatan yang bermanfaat untuk mencapai tujuan
- 4) Mendorong usaha dan pencapaian prestasi

### c. Macam-macam motivasi

Macam-macam motivasi akan dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, meliputi:

#### 1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud adalah motif yang dibawa sejak lahir jadi motivasi ada tanpa dipelajari.<sup>29</sup> Ia adalah motif alami dan motif fitrah yang dibawa sejak lahir, termasuk motif ini misalnya dorongan untuk minum, makan, seksual dan sebagainya.

#### 2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari.

Misalnya dorongan untuk lebih semangat dalam beribadah.

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniyah. Motivasi jasmaniah misalnya: reflek, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniyah adalah kemauan.<sup>30</sup>

#### 1) Motivasi instrinsik

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 85

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 87

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Jadi yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motivasi yang sudah dimiliki oleh seseorang, yang bukan merupakan pengaruh dari luar diri seseorang itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik ini adalah semata-mata motivasi yang dimiliki seseorang atas kesadaran dan kemauan sendiri bukan paksaan. Misalnya seseorang mau belajar beribadah karena ingin mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi orang yang takwa. Oleh karena itu ia beribadah tanpa ada suruhan dari orang lain.

## 2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena perangsang dari luar.

Jadi yang dimaksud motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang dimiliki oleh seseorang yang belajar berasal dari luar dirinya. Motivasi ini akibat pengaruh dari luar individu atau karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain. Contoh: seseorang mau belajar mengaji karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat pahala dari Allah.

Dari keterangan ini, jelaslah motivasi ini timbulnya harus dirangsang dulu oleh orang lain. Kalaupun demikian, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Sebab

kemungkinan besar keadaan seseorang itu dinamis, berubah-ubah, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Pada psikologi barat motivasi yang ditekankan pada garis fisik dan kejiwaan, maka dalam psikologi Islam penekanannya pada kebutuhan jiwa dan ruh. Berkaitan dengan hal ini Rafiudin menjelaskan motivasi tertinggi yang dibutuhkan oleh jiwa dan ruh manusia, yaitu:<sup>31</sup>

1) Hidayah

Dorongan untuk mendapatkan hidayah membuat seseorang mau melaksanakan ibadah shalat, zakat dengan perasaan takut kepada Allah dan penuh keimanan karena nur iman dapat mengusir gelapnya kemusyrikan

2) Memeluk Islam

Ajaran Islam yang telah terpatri dalam diri seseorang akan mengusir gelapnya kekafiran dan kemaksiatan dengan nur Islam

3) Cinta

Abu Abdullah al-Qarasyiy: Cinta adalah kesanggupan memberikan seluruh dirimu kepada yang engkau cintai tanpa ada yang tersisa sedikitpun

4) Surga

Dalam ilmu psikologi surga merupakan dunia spiritual, dimana orang melakukan doa dan perbuatan untuk mencapai apa

---

<sup>31</sup>Rafiudin, *Psikologi Kehidupan Problema & Solusi Opposite Therapy*, (Jakarta: Athoillah Press, 2007), hlm. 60

yang diyakini. Menurut Islam, surga memiliki banyak tingkatan dan semua itu diperuntukkan hanya bagi orang-orang yang mau susah payah mendapatkannya

5) Pertolongan

Pertolongan-Nya dapat berupa syafaat yaitu pertolongan melalui perantara makhluk-Nya yang mulia, shaleh, dan baik

6) Persatuan

Bersatu dalam segala bidang merupakan motivasi setiap makhluk. Setiap makhluk menginginkan persatuan dalam hidupnya

7) Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan motivasi setiap orang dalam melakukan kebajikan. Tidak ada satu manusiapun yang tidak ingin mendapatkan suatu kebahagiaan

8) Berjumpa dengan Tuhan

Ada satu faktor yang dapat menjamin seseorang melaksanakan aturan yang telah ditetapkan dan tidak melakukan penyelewengan serta berbuat kejahatan. Faktor berupa keyakinan seseorang bahwa dia pasti bertemu dengan Tuhan pada suatu waktu.

## **2. Pengertian Ibadah**

Mengenai pengertian beribadah adalah suatu sikap merendahkan diri kepada Allah, yaitu tingkatan ketundukan yang paling tinggi disertai

dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi, dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang dzahir maupun bathin dan menjauhi larangan-larangan-Nya.<sup>32</sup> Menurut Sahriansyah ibadah secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu *عبادة-يعبد-عبد* yang artinya melayani, patuh, tunduk. Sedangkan menurut terminologis adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.<sup>33</sup> Ibadah sendiri secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada Sang Khaliq. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah padanya serta untuk memperoleh keridhaan-Nya dengan menjalankan titah-Nya sebagai Rabbul ‘Alamin. Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya, yaitu antara lain:<sup>34</sup>

a. Ibadah Mahdhah (Ibadah Khusus)

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk mahdhah, adalah wudhu, tayammum, hadas, shalat, puasa, zakat, haji, dan umrah.

b. Ibadah Ghairu Mahdhah (Ibadah Umum)

---

<sup>32</sup>Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014), hlm. 2

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm 1

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 1-5

Ibadah ghairu mahdhah atau umum adalah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Misalnya ibadah ghairu mahdhah adalah belajar, dzikir, dakwah, tolong-menolong dan lain sebagainya.

Ibadah-ibadah itu bersangkutan penerimaannya kepada dua faktor yang penting, yang menjadi syarat bagi diterimanya. Syarat-syarat diterimanya suatu amal (ibadah) ada dua macam yaitu: Ikhlas, niat hati yang murni hanya untuk memperoleh keridhaan Allah semata, meninggalkan riya', artinya melakukan ibadah karena malu kepada manusia atau supaya dilihat orang, bermuraqabah, artinya yakin bahwa tuhan itu melihat, dan selalu ada di samping kita, sehingga kita selalu melakukan ibadah dengan sesungguhnya, jangan keluar dari waktu, artinya melakukan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan di waktu awal.

Ali Abu Bashal menjelaskan bahwa:<sup>35</sup>

Ibadah khusus itu ada empat, yaitu: Shalat, zakat, puasa, dan haji merupakan rukun Islam setelah dua kalimat syahadat, yang telah dibebankan kepada setiap muslim sebagai bukti dari keimanannya, kesungguhan jiwanya dan sebagai bukti atas kemampuannya menahan hawa nafsu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ritual ibadah mahdhah adalah ibadah khusus yang sudah ditetapkan oleh Allah, dimana manusia tidak punya daya dan wewenang untuk merubah aturan yang sudah ditetapkan Allah.

---

<sup>35</sup>Ali Abu Bashal, *Keringanan-keringanan dalam Shalat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 2

Keempat ibadah khusus di atas memiliki syarat-syarat tertentu yang mewajibkan setiap muslim untuk melaksanakannya tanpa harus merasa terbebani, kecuali salah satu ibadah khusus yaitu ibadah haji. Ibadah haji memiliki syarat yang berbeda dengan ibadah lainnya dan harus bisa memenuhinya, yaitu mampu secara rohani dan jasmani juga secara finansial. Berbeda dengan ketiga jenis ibadah khusus tersebut setiap orang bisa melaksanakannya tanpa merasa terbebani, terlebih jika ada dorongan-dorongan dari lingkungan sekitar.

### 3. Macam-macam Ibadah Khusus

#### a. Ibadah Shalat

##### 1) Pengertian shalat

Kata shalat menurut arti bahasa adalah doa atau pujian. Sedangkan secara agama adalah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>36</sup> Shalat merupakan upacara ritual menghadap Allah SWT. Yang maha suci, yang harus berlangsung secara khidmat, dengan penghayatan penuh dan dengan bermodalkan ikhlas. Sebagaimana firman Allah:<sup>37</sup>

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ

صَلَاتِكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

<sup>36</sup>Khalil, *Tata Cara Shalat Nabi*, (Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2006), hlm. 29

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Mushaf Terjemah An-Nisa'*, (Jakarta: Tim Falakhusna, 2010), hlm. 103

*“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”*

Shalat adalah tiang agama yang merupakan rukun Islam yang ke dua setelah syahadat. Dalam sehari orang muslim hanya diperintahkan untuk shalat lima waktu, yaitu subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan isya.<sup>38</sup> Kewajiban shalat dibebankan atas orang yang memenuhi syarat-syarat yaitu Islam, balig, berakal, dan suci.

Masykuri Abdurrahman dan Syaiful Bakhri berpendapat bahwa ada delapan syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang akan melaksanakan shalat agar shalatnya sah, sebagai berikut:<sup>39</sup> Islam, mumayyiz atau balig, menutup aurat, menghadap kiblat, mengetahui masuknya waktu shalat, suci dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil, suci dari najis, baik badan, pakaian, maupun tempat shalat, mengetahui tata cara shalat.

## **2) Kedudukan shalat**

### **a) Shalat merupakan sendi ibadah yang pokok**

Shalat merupakan salah satu sendi ibadah yang penting, sebab shalat adalah amal ibadah yang paling awal akan diperhitungkan Allah pada hari kiamat.

### **b) Shalat merupakan salah satu unsur takwa**

---

<sup>38</sup> Mukhtar Salim, *Sehat Jiwa Raga dengan Salat*, (Yogyakarta: Wafa Press, 2009), hlm. 22

<sup>39</sup> Masykuri Abdurrahman dan Syaiful Bakri, *Kupas Tuntas Salat Tata Cara dan Hikmahnya*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 56

Unsur-unsur takwa yaitu iman kepada yang gaib (meliputi rukun iman yang enam), mendirikan shalat, dan membelanjakan sebagian harta yang diberikan Allah.<sup>40</sup>

c) Shalat merupakan pintu menuju kebahagiaan

Orang-orang mukmin yang akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah orang yang khusyu' dalam mengerjakan shalat, menjauhi dan menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak berguna bagi hidupnya, membayar zakat, memelihara kerhomatannya, memelihara amanat dan janji serta menjaga baik terhadap kewajiban shalat.

d) Ibadah shalat tidak memberatkan

Allah memerintahkan agar kaum muslimin dapat menjaga dengan baik kewajiban shalat, terutama shalat wustha, yaitu shalat ashar dan agar menjalankan shalat dengan khusyu'. Apabila dalam bahaya, shalat dapat dikerjakan meskipun sambil berjalan atau berkendara. Apabila dalam keadaan terpaksa, shalat dapat dilakukan tanpa harus menghadap kiblat.<sup>41</sup>

### 3) Macam-macam shalat

a) Shalat fardhu

Shalat secara terminologi menurut pendapat Sayyid Sabiq dalam bukunya *Fikih Sunnah* menjelaskan “shalat ibadah yang

---

<sup>40</sup>Aunur Rahim Faqih dan Amir Mu'allim, *Ibadah & Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hlm. 22

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 23

terdiri dari perkataan dan perbuatan secara khusus, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam”<sup>42</sup>.

Sahriansyah dalam bukunya *Ibadah dan akhlak* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan shalat fardhu adalah shalat lima waktu yang diwajibkan oleh Allah Swt dalam sehari semalam yang disyariatkan pada tahun ke 11 dari kenabian Muhammad Saw atau tahun 621 M ketika beliau dimi’rajkan. Oleh karena itu shalat merupakan mi’raj kaum muslimin.<sup>43</sup>

Macam-macam shalat fardhu yaitu: shalat dzuhur , shalat ashar’ shalat maghrib , shalat isya’, shalat subuh .<sup>44</sup>

#### b) Shalat Sunnah

Shalat sunnah adalah shalat yang dikerjakan di luar shalat fardhu. Shalat sunnah banyak macamnya, ada yang dikerjakan secara berjamaah dan ada pula yang dikerjakan secara *munfarid* (sendirian). Shalat sunnah secara garis besar diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu shalat sunnah rawatib dan sunnah selain rawatib (*ghairu rawatib*).<sup>45</sup>

Shalat sunnah rawatib yaitu shalat sunnah yang terbatas waktu dan jumlah rakaatnya, karena mengikuti dan mengiringi shalat fardhu lima waktu. Waktu mengerjakannya berada pada sebelum atau sesudah shalat fardhu lima waktu, yaitu dua rakaat

---

<sup>42</sup>Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hlm.1

<sup>43</sup>Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak...*, hlm. 6

<sup>44</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak...*, hlm.7

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 9-10

atau empat rakaat sebelum dhuhur, dua rakaat sesudah dzuhur, dua rakaat sesudah magrib, dua rakaat sebelum isya, dua rakaat sesudah isya, dua rakaat sebelum subuh.

Shalat ghairu rawatib merupakan sunnah yang dikerjakan dengan terikat pada waktu, tempat dan keadaan tertentu, misalnya sebagai berikut: shalat dhuha, shalat tahiyatul masjid, shalat qiyamullail (tahajud, tarawih, dan witr), shalat hari raya idul fitri dan idul adha

Adapun beberapa kegiatan sunnah pada idul fitri dan idul adha yaitu mandi sebelum pergi ke tempat shalat, memakai pakaian terbaik yang dimiliki, memakai wewangian, makan sebelum shalat idul fitri dan shalat idul adha sesudahnya, senantiasa mengumandangkan takbir diperjalanan menuju tempat shalat, melewati jalan yang berbeda antara berangkat dan pulangnya.

#### **4) Keutamaan shalat jamaah**

Islam menganjurkan agar shalat lima waktu sehari semalam itu dilakukan secara berjamaah, meskipun shalat dapat dilakukan secara pribadi. Makin banyak anggota jamaah akan semakin baik, meskipun shalat jamaah itu dapat dilakukan hanya dengan seorang imam dan seorang makmum. Shalat berjamaah mengandung keutamaan yang besar, yaitu pahalanya 27 kali lipat dari pada shalat yang dikerjakan seorang diri.

Di samping adanya keutamaan itu, shalat jamaah mempunyai arti amat besar dalam kehidupan sosial, yaitu sebagai berikut:<sup>46</sup>

a) Shalat jamaah menanamkan rasa kebebasan

Rasa kebebasan terlatih, karena dalam mengerjakan shalat itu secara kolektif anggota jamaah merasa bebas saat shalat di masjid, bebas dari tradisi-tradisi yang berlawanan dengan ajaran ibadah, pujian-pujian hanya dapat dilakukan terhadap Allah saja.

b) Shalat jamaah menanamkan rasa persaudaraan

Rasa persaudaraan amat jelas terlukis, sebab masjid itu terbuka untuk seluruh umat Islam apapun suku dan bangsanya. Setiap muslim akan merasa bertemu dengan saudara-saudara seagama dalam shalat jamaah. Mereka bersaudara, shalat di belakang imam, satu gerak mengikuti komando imam dan menghadap kearah satu kiblat.

c) Shalat jamaah menanamkan rasa persamaan

Rasa persamaan tumbuh dalam shalat jamaah. Para makmum berderet bersaf-saf, yang berpangkat, rakyat biasa, yang kaya, yang miskin, keturunan raja maupun rakyat kebanyakan, semuanya berbaris, berbaur satu saf, dan yang datang lebih dulu menempati saf yang paling depan meskipun rakyat biasa dan yang datang kemudian menempati saf belakang

---

<sup>46</sup>Aunur Rahim Faqih dan Amir Mu'allim, *Ibadah & Akhlak dalam Islam...*, hlm. 29-31

meskipun seorang presiden. Dalam shalat jamaah yang ada adalah sekelompok hamba Allah yang bersama-sama melakukan ibadah kepada Allah.

### **5) Urgensi shalat**

Urgensi shalat pada dasarnya meliputi dua aspek yaitu aspek rohani dan aspek jasmani.<sup>47</sup>

#### a) Urgensi shalat dari aspek rohani

Shalat berfungsi untuk mengingatkan manusia kepada Tuhannya yang Maha Tinggi yang telah menciptakan manusia dan alam semesta.

Ingat kepada Allah akan selalu mendatangkan ketenangan hidup dan hati menjadi tentram. Hati yang selalu ingat kepada Allah akan melahirkan kekuatan rohaniah dalam menghadapi masalah-masalah hidup yang penuh dengan berbagai macam tantangan, yang seringkali dirasakan amat berat. Dengan kekuatan rohaniah itu berbagai macam ujian hidup akan dapat dihadapi dengan kesabaran, ketenangan, kerelaan, dan hati yang tentram.

#### b) Urgensi shalat dari aspek jasmani

Shalat berfungsi untuk menimbulkan sifat suka kepada kebersihan, kerapian dan kerajinan. Shalat disyaratkan harus suci badan, pakaian dan tempat dari najis. Suci badan

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, 31

disyaratkan wudhu sebelum shalat, mandi besar apabila berhadas besar seperti hadas karena hubungan suami istri, keluar mani, haid dan nifas yakni berfungsi mengajarkan kebersihan. Suci badan dan pakaian, seperti pada waktu orang akan melakukan shalat jumat diutamakan mandi dan mengenakan pakaian yang baik serta menggunakan minyak wangi. Urgensi shalat juga mendidik orang rajin dan disiplin serta gerakan jasmani yang wajar, bukan malas-malasan, sebab gerakan badan dalam shalat mempunyai peranan dalam aspek kejasmanian.<sup>48</sup>

#### 6) Syarat khusyu' dalam shalat

Nilai dan kualitas ibadah shalat seseorang itu sangat tergantung kepada kekhusyuannya. Semakin tinggi tingkat kekhusyuannya semakin besar kemungkinan diterimanya oleh Allah. Sebab khusyu' merupakan tolak ukur kualitas shalat, maka orang yang menunaikan shalat harus memahami khusyu' dan berbagai permasalahannya.

Khusyu' berasal dari akar kata **خشع-يخشع-خشوعا** yang berarti tunduk, takluk, pasrah, dan menyerah. Berdasarkan makna secara bahasa tersebut dapat dipahami shalat yang khusyu' harus mengandung unsur ketundukan dan kepasrahan kepada Allah.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 32

<sup>49</sup>Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak...*, hlm. 30

Ibadah shalat yang hanya dilakukan sebagai rutinitas dan formalitas belaka, tidak akan dapat melahirkan kenikmatan ruhani yang dibutuhkan oleh jiwa melainkan kegersangan yang akan diperolehnya. Oleh karena itu untuk meraih shalat yang khusyu' seorang mushalli (orang yang shalat) harus mempersiapkan tahapan yang harus ditempuhnya sedini mungkin, mulai dari persiapan umum sampai persiapan khusus.

Persiapan umum terdiri dari, *hudhurul qalbi* (yang menghadirkan hati) salah satu upaya menghadirkan hati ialah berdoa, *tafahum* (bersungguh-sungguh memahami makna setiap ucapan ibadah), *ta'dzhim* (pengagungan kepada Allah dan keyakinan akan ke Maha besaran-Nya), *haibah* ketakutan sekaligus pengagungan kepada Allah), *raja'* (pengharapan yang sungguh-sungguh kepada Allah), *haya'* (perasaan malu dalam diri Allah karena rasa bersalah).

Persiapan khusus meliputi beberapa hal yaitu: kehadiran hati ketika mendengar panggilan adzan, yang diyakini sebagai panggilan Allah Yang Maha Besar. Keyakinan ini harus menjadi motivasi untuk berupaya serasi lahir dan batin memenuhi panggilan tersebut sesegera mungkin, melakukan thaharah (bersuci), baik kesucian badan maupun pakaian, melakukan ibadah (khususnya

shalat) di tempat-tempat yang mempunyai nilai fadhilah dan sejarah, misalnya dikerjakan di masjid dengan berjamaah.<sup>50</sup>

## **b. Ibadah Puasa**

### **1) Pengertian puasa**

Pengertian puasa menurut bahasa berarti mencegah atau menahan semua perbuatan yang mebatalkan puasa, misalnya mencegah berkata kotor, menahan hawa nafsu, dan sebagainya. Sedangkan arti menurut istilah adalah menahan diri dari makan dan minum, hubungan suami istri (pada siang hari), dan hal-hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.<sup>51</sup>

### **2) Macam-macam puasa**

#### **a) Puasa fardhu**

Puasa fardhu adalah puasa yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang memenuhi persyaratan, termasuk dalam klasifikasi ini adalah:<sup>52</sup>

- (1) Puasa ramadhan, puasa ini dimulai pada tanggal 1 sampai dengan akhir Ramadhan dan disempurnakan dengan membayar zakat fitrah. Waktu berpuasa dalam setiap harinya adalah sejak terbit fajar *sadiq* sampai dengan tenggelamnya matahari.

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm. 32-35

<sup>51</sup>Abidin dan Slamet Suyono, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 241

<sup>52</sup>Aunur Rahim Faqih dan Amir Mu'allim, *Ibadah & Akhlak dalam Islam...*, hlm. 67-70

Rukun dalam puasa ramadhan adalah niat berpuasa pada malam harinya dan menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa.

- (2) Puasa qada', termasuk puasa fardhu yang diwajibkan bagi setiap muslim yang berhalangan menunaikan puasa ramadhan pada waktunya karena datangnya udzur, sehingga dapat ditunaikan pada waktu setelah bulan ramadhan di luar hari-hari tasyrik. Adapun ketentuan puasa qada' sama seperti puasa ramadhan.
- (3) Puasa kaffarat adalah puasa yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang tidak berpuasa pada bulan ramadhan karena khilaf, bukan karena udzur yang dibenarkan syara'.
- (4) Puasa nazar adalah puasa wajib yang diwajibkan sendiri oleh seseorang muslim atas dirinya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Puasa nazar wajib ditunaikan menurut nazar yang telah dinazarkannya.

b) Puasa tatawwu'

Puasa tatawwu' adalah puasa yang dikerjakan kaum muslimin demi untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang hukumnya tidak wajib, namun memperoleh kesunatan pahala

bagi pengamalnya lantaran dituntunkan oleh Nabi Muhammad.<sup>53</sup>

Termasuk dalam klasifikasi ini adalah.<sup>54</sup>

- (1) Berpuasa sehari dan berbuka sehari (puasa Nabi Daud)
- (2) Puasa enam di bulan Syawal.
- (3) Puasa hari Arafah (tanggal 9 bulan haji), kecuali orang yang sedang mengerjakan ibadah haji, maka puasa ini tidak disunnatkan atasnya.
- (4) Puasa hari Asyura (hari yang kesepuluh dari bulan Muharram).
- (5) Puasa hari senin dan kamis.
- (6) Puasa tiga hari pada tiap bulan ; dalam hubungan ini berpuasa pada tanggal 13, 14 dan 15 tiap bulan berpuasa pada hari putih.
- (7) Puasa Sya'ban.<sup>55</sup>

Adapun etika berpuasa menurut Syaikh Qasim Abdullah dan Syaikh Yasir Abdurrahman adalah sahur, segera berbuka, berdoa ketika berbuka, dan ketika sedang menjalankan puasa, siwak, berderma, dan banyak membaca

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm 67

<sup>54</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), hlm. 240-242

<sup>55</sup> M Djamil Latif, *Puasa dan Ibadah Bulan Puasa*, ( Cet. IV/4; Jl. Pramuka Raya 4 Jakarta 13140: Ghalia Indonesia, 1421 H/2001 M), hlm. 26-29

Al-Qur'an, bersungguh-sungguh beribadah di sepuluh hari terakhir di bulan ramadhan.<sup>56</sup>

### c. Ibadah Zakat

#### 1) Pengertian zakat, infaq, dan sadaqah

Zakat menurut bahasa artinya bersih, bertambah (ziyadah), dan terpuji. Jika di ucapkan, *zaka al-zar*, artinya adalah tanaman itu tumbuh dan bertambah. Jika diucapkan *zakat al-nafaqah*, artinya nafkah, tumbuh dan bertambah jika diberkati. Kata ini juga sering dikemukakan untuk makna *thaharah* (suci). Zakat menurut istilah agama islam artinya sejumlah / kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat. Hukumnya zakat adalah salah satu rukun Islam yang lima, yaitu fardhu 'ain atas tiap-tiap orang yang cukup syarat-syaratnya. Zakat mulai diwajibkan pada tahun kedua hijriyah.<sup>57</sup>

Infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu harta untuk kepentingan sesuatu. Infaq yang dikeluarkan oleh orang kafir untuk kepentingan agamanya termasuk dalam pengertian ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Quran.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>Muhammad Yusuf, *Motivasi Beribadah Mahdhah pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Tegal Panas Desa Jati Jajar Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2015*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hlm. 41

<sup>57</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam...*, hlm. 125

<sup>58</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 181

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ

فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَالَّذِينَ

كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ مُخْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan. (QS. Al-Anfaal: 36)*

Menurut syara' syariat infaq berarti mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan oleh ajaran Islam. Jika zakat ada nisabnya, infaq tidak mengenal nisab. Infaq dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, baik pada saat lapang maupun sempit. Jika zakat harus diberikan kepada mustahiq tertentu, maka infaq boleh diberikan kepada siapa saja.

Sedekah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar, menurut syariat pengertian sedekah sama dengan infaq, termasuk hukum dan ketentuan-ketentuan-Nya. Namun, perbedaannya jika infaq hanya berkaitan dengan materi sedangkan sedekah memiliki arti lebih luas, menyangkut hal yang bersifat non materil. Yang perlu diperhatikan, jika seseorang telah berzakat tetapi masih

memiliki kelebihan harta, sangat dianjurkan sekali untuk berinfaq atau bersedekah.<sup>59</sup>

## 2) Syarat zakat

Adapun syarat-syarat zakat terdiri dari syarat wajib zakat dan syarat sah zakat. Syarat wajib zakat meliputi, merdeka, islam, baligh dan berakal, harta yang dikeluarkan adalah harta yang wajib dizakati, harta yang dizakati telah mencapai nishab atau senilai dengannya, harta yang dizakati adalah milik penuh, kepemilikan harta yang telah mencapai setahun, menurut hitungan tahun qamariyah, harta tersebut bukan merupakan harta hasil utang, harta yang akan dizakati melebihi kebutuhan pokok.<sup>60</sup>

## 3) Macam-macam zakat

### a) Zakat fitrah

Pada setiap hari raya idul fitri, setiap orang Islam, laki-laki dan perempuan, besar kecil, merdeka atau hamba, diwajibkan membayar zakat fitrah sebanyak 3,1 liter dari makanan yang mengenyangkan menurut tiap-tiap tempat (negeri).<sup>61</sup>

### b) Zakat mal

Bagian dari kekayaan seseorang atau badan hukum yang wajib diberikan kepada orang-orang tertentu setelah memenuhi

---

<sup>59</sup>Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak...*, hlm. 57-58

<sup>60</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam...*, hlm. 193

<sup>61</sup>*Ibid.*, hlm. 207

persyaratan dikeluarkan zakat.<sup>62</sup> Meliputi: barang kekayaan (emas, perak, permata), perniagaan, peternakan, hasil pertanian dan perkebunan, sebagian pendapat memasukkan pula hasil profesi seperti konsultan, dokter dan sebagainya.<sup>63</sup>

#### **4) Pengaruh zakat bagi kehidupan individu dan sosial**

- a) Dapat mengikis sifat-sifat kikir di dalam jiwa seseorang yang mengamalkannya
- b) Dapat menciptakan ketenangan dan ketentraman hidup, baik bagi penerima maupun pemberinya
- c) Dapat mengembangkan harta benda
- d) Dapat membantu mewujudkan keadilan social di tengah-tengah masyarakat.

#### **4. Motivasi ibadah**

Motivasi ibadah adalah suatu dorongan pada diri seseorang untuk bersikap merendahkan diri kepada Allah dengan tingkatan ketundukan yang paling tinggi dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya serta dengan syarat-syarat tertentu. Sedangkan menurut Muafi, motivasi ibadah merupakan tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba Allah dengan Tuhannya yang tata caranya ditentukan secara rinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup>Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak...*, hlm. 60

<sup>63</sup>Rahim Faqih dan Amir Mu'allim, *Ibadah & Akhlak dalam Islam...*, hlm. 56

<sup>64</sup>Muafi, *Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan terhadap Kinerja Religius*, Studi Empiris: di Kawasan Rungkut Surabaya, *Jurnal Siasat Bisnis*, No 8, Vol.1, (2003), hlm. 6

Ibadah merupakan suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh orang yang tidak beragama, seperti do'a, shalat dan puasa itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang beragama. Ibadah bertitik tolak dari aqidah, jika aqidah diibaratkan akar maka ibadah adalah pohonnya. Jadi ibadah masih dalam taraf proses produksi, sedangkan output ibadah adalah amal shaleh (kinerja yang religius).

Allah SWT menciptakan manusia agar mengenal dan menyembah-Nya, menunaikan hak-hak *rububiyah* dan uluhiyah-Nya. Karena itu, Islam menjadikan penghambaan kepada Allah sebagai kewajiban pertama yang dituntut dari seorang Muslim.<sup>65</sup> Akan tetapi meskipun suatu kewajiban dituntut kepada seorang Muslim, mereka juga perlu adanya dorongan-dorongan atau motivasi-motivasi dalam kehidupan beragama baik secara eksternal maupun internal, terutama dalam peribadatan. Dalam konsep Islam, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, doa, dzikir, ibadah kurban, i'tikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya.<sup>66</sup>

Dari sudut psikologi, motivasi kehidupan beragama pada mulanya berasal dari berbagai dorongan, baik biologis, psikis maupun sosial:<sup>67</sup>

- a. Dorongan biologis, seperti rasa lapar, rasa haus, kemiskinan, penderitaan, penjajahan dan penindasan. Orang akan termotivasi

---

<sup>65</sup>HM. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2004), hlm. 472

<sup>66</sup>Aunur Rahim Faqih, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hlm. 7

<sup>67</sup>Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 179-181

mendekatkan diri kepada Tuhan dikala dilanda kekurangan, kemiskinan, bencana alam, sakit atau penderitaan lainnya.

- b. Dorongan psikologis, seperti kebutuhan akan kasih sayang, harga diri dan sebagainya. Dalam realitas kehidupan beragama, sering ditemukan bahwa para pelajar maupun mahasiswa akan lebih disiplin beribadah di saat-saat mendekati ujian, tetapi mereka akan mengurangi bahkan melupakannya di saat ujian sudah berlalu.
- c. Kebutuhan sosial, banyak ditemukan di lapangan, bahwa karena terdorong oleh ambisi-ambisi pribadi, seseorang aktif melakukan kegiatan sosial keagamaan di masyarakat seperti menjadi takmir masjid atau membangun madrasah dan panti asuhan. Agar diterima di lingkungannya yang bernuansa agamis.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut jika mendapat pemuasan dalam kehidupan beragama dapat menimbulkan dan memperkuat motivasi keagamaan yang lama kelamaan akan menjadi otonom, yaitu orang akan termotivasi untuk beribadah, baik didorong oleh kebutuhan atau tidak. Derajat otonom dalam bahasa agama sering disebut beribadah yang dilandasi niat ikhlas beribadah ingin melaksanakan kewajiban sebagai seorang hamba yang baik.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, hlm. 181

### C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan peneliti teliti, tetapi peneliti menemukan beberapa skripsi yang memiliki kemiripan dan relevan dengan penelitian ini.

1. Muhammad Nasirul Aziz menulis skripsi berjudul, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kepribadian Siswa di MAN Kunir Blitar Tahun 2012/2013*. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh kegiatan keagamaan dengan kepribadian siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Adapun hasil penelitiannya adalah (1) Ada pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kepribadian siswa di MAN Kunir Blitar Tahun 2012/2013, nilai probabilitas  $f$  ( $f$ -hitung) dalam regresi linier sederhana sebesar  $0,00 \leq 0,05$  jadi  $H_a$  diterima. (2) Ada pengaruh shalat dhuha berjamaah terhadap kepribadian siswa di MAN Kunir Blitar tahun 2012/2013, nilai probabilitas  $f$  ( $f$ -hitung) dalam regresi linier sederhana sebesar  $0,00 \leq 0,05$  jadi  $H_a$  diterima. (3) Tidak ada pengaruh berjabat tangan terhadap kepribadian siswa di MAN Kunir Blitar Tahun 2012/2013, nilai probabilitas  $f$  ( $f$ -hitung) dalam regresi linier sederhana  $0,357 > 0,05$  jadi  $H_a$  ditolak. (4) Ada pengaruh mengucapkan salam terhadap kepribadian siswa di MAN Kunir Blitar Tahun 2012/2013,

nilai probabilitas  $f$  ( $f$ -hitung) dalam regresi linier sederhana sebesar  $0,00 \leq 0,05$  jadi  $H_a$  diterima.<sup>69</sup>

2. Nurul Maisyaroh, menulis skripsi berjudul ***“Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Bantul Kota Tahun Pelajaran 2008/2009”***.

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan dengan pengamalan keagamaan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan analisis korelasi yang telah dilakukan dapat diketahui adanya hubungan positif antara keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan dengan pengamalan keagamaan siswa kelas VIII MTsN Bantul Kota. Hal ini dibuktikan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,668.<sup>70</sup>

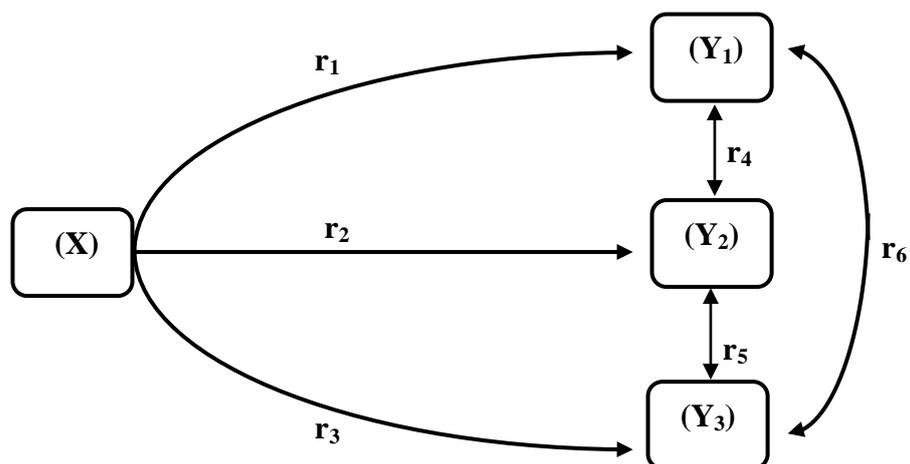
---

<sup>69</sup> Muhammad Nasirul Aziz, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kepribadian Siswa di MAN Kunir Blitar Tahun 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

<sup>70</sup>Nurul Maisyaroh, *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Bantul Kota Tahun Pelajaran 2008/2009*, (Bantul: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008)

#### D. Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasar uraian diatas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Dari kerangka berpikir penelitian tersebut dapat dilihat hubungan antar variabel.

- a. Pengaruh program kegiatan masjid (X) terhadap motivasi ibadah shalat (Y<sub>1</sub>)
- b. Pengaruh program kegiatan masjid (X) terhadap motivasi ibadah puasa (Y<sub>2</sub>)
- c. Pengaruh program kegiatan masjid (X) terhadap motivasi ibadah zakat (Y<sub>3</sub>)
- d. Hubungan motivasi ibadah shalat (Y<sub>1</sub>) dengan motivasi ibadah puasa (Y<sub>2</sub>)
- e. Hubungan motivasi ibadah puasa (Y<sub>2</sub>) dengan motivasi ibadah zakat (Y<sub>3</sub>)
- f. Hubungan motivasi ibadah shalat (Y<sub>1</sub>) dengan motivasi ibadah zakat (Y<sub>3</sub>)